

Volume 14	No. 2, November 2018	Halaman 257- 268
-----------	----------------------	------------------

**PERGOLAKAN IDEOLOGI DALAM NOVEL TERJEMAHAN YANG MAHA
KECIL KARYA ARUNDHATI ROY: KAJIAN HEGEMONI GRAMSCI
(Ideological Upheaval in Arundhati Roy's Translated Novel
Yang Maha Kecil: The Study of Gramsci's Hegemony)**

M. Oktavia Vidiyanti

Balai Bahasa Jawa Timur

Jalan Siwalanpanji, Buduran, Sidoarjo 61252, Indonesia

Pos-el: oktaviavidiyanti@gmail.com

(Diterima: 19 April 2018; Direvisi: 2 Oktober 2018; Disetujui: 2 Oktober 2018)

Abstract

This research aims to disclose and describe the formation of ideology in translated novel Yang Maha Kecil written by Arundhati Roy, as well as to recognize its relationship with the author's ideology using Antonio Gramsci's theory of hegemony. Gramsci's hegemony theory is used in this research to observe the practice of ideological hegemony in Yang Maha Kecil through ideological negotiations practiced by the author as a hegemony apparatus. The method used is the qualitative one using the descriptive approach and extensive comprehension of meaning. This research produced findings in the form of identifying a number of ideologies, namely ideology (1) ultra-orthodox, (2) communism, (3) anglophilia, (4) racism, and (5) patriarchy. The negotiated ideology is demonstrated by communism and ultra-orthodox ideology. The conclusion of this research is that there is conflict in the author's perspective on communism and ultra-orthodox ideologies that are negotiated. In this case, the author sees that both communism and the ultra-orthodox (religion), which promote human equality both socially and religiously, apparently fail to change the system of human discrimination.

Keywords: ideology, hegemony, Arundhati Roy, Yang Maha Kecil

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan mendeskripsikan formasi ideologi dalam novel terjemahan Yang Maha Kecil karya Arundhati Roy, serta melihat hubungannya dengan ideologi pengarang dengan menggunakan kajian teori hegemoni yang digagas Antonio Gramsci. Tinjauan teori hegemoni Gramsci dalam penelitian ini melihat praktik hegemoni ideologi dalam Yang Maha Kecil melalui negosiasi ideologi yang dilakukan pengarang sebagai aparatur hegemoni. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif melalui pendekatan deskriptif dan pemahaman arti secara mendalam. Penelitian ini menghasilkan temuan berupa teridentifikasinya sejumlah ideologi, yaitu ideologi (1) ultraortodoks (2) komunis, (3) anglofilia, (4) rasialisme, dan (5) patriarki. Adapun ideologi yang dinegosiasi ditunjukkan oleh ideologi komunisme dan ultraortodoks. Simpulan dari penelitian ini adalah adanya pertentangan dalam cara pandang pengarang tentang ideologi komunis dan ultraortodoks yang dinegosiasikan. Dalam hal ini, pengarang melihat bahwa ideologi komunis maupun ideologi ultraortodoks (agama) yang mengajarkan kesetaraan manusia secara sosial maupun di mata Tuhan, ternyata sama sekali tidak mengubah sistem pembedaan manusia.

Kata-kata kunci: ideologi, hegemoni, Arundhati Roy, Yang Maha Kecil

DOI: 10.26499/jk.v14i2.721

How to cite: Vidiyanti, M. O. (2018). Pergolakan ideologi dalam novel terjemahan Yang Maha Kecil karya Arundhati Roy: Kajian hegemoni Gramsci. *Kandai*, 14(2), 257-268 (DOI: 10.26499/jk.v14i2.721)

PENDAHULUAN

Latar novel *Yang Maha Kecil* adalah sebuah desa di negara bagian Kerala yang memiliki kawasan yang secara politis yaitu negara bagian yang menggabungkan penduduk yang berbahasa Mayalayan (Budianta, 2003). Lebih lanjut, Budianta mengatakan bahwa buku *Yang Maha Kecil* dapat disebut yang tertindas. Kata tertindas itu dapat merujuk seperti kalimat ‘*jika mencium ia tak bisa memeluk, jika memeluk, ia tak bisa menyentuh, dan jika berperang, ia tak mungkin menang*’ (hlm. xx). Pernyataan tersebut, menunjukkan bahwa *Yang Maha Kecil* adalah gambaran rakyat jelata yang tidak memiliki kekuatan apa-apa. Novel ini selain menawarkan konflik rakyat jelata yang tidak memiliki kekuatan apapun dalam membela haknya juga memiliki struktur alur cerita yang melingkar. Selain itu, cerita *Yang Maha Kecil* memiliki kekayaan konflik seperti permasalahan tentang gender, seksualitas, representasi kelas, etnisitas, dan ideologi.

Sehubungan dengan hal itu, usaha konstruktif dalam *Yang Maha Kecil* karya Arundhati Roy memiliki kekhasan tersendiri sehingga para pengamat hingga dewan juri sebuah *award* mantap menganugerahinya kemenangan. Kekhasan ini tidak hanya berupa penerusan kembali semangat Timur lewat filsafat, tetapi juga kekhasan dari gaya hidup, arsitektur bahasa hingga metafora, latar luar dan dalam jiwa tokoh-tokoh cerita, sampai hal-hal detail lainnya. Termasuk pengayaan bentuk atau dekonstruksi yang radikal terhadap kemapanan prosa fiksi sebelumnya.

Arundhati Roy adalah penulis India yang masuk jajaran sastrawan yang menulis dalam bahasa Inggris dan mendapatkan penghargaan prestisius serta mendapatkan rekor penjualan

tertinggi dalam *The God of Small Things*. Penghargaan prestisius tersebut mendapatkan bentuk ucapan terima kasih apresiasi secara langsung dari perdana menteri India (Budianta, 2003).

Seperti yang dipaparkan dalam novel terjemahan *Yang Maha Kecil*, sejarah Kerala menunjukkan keragaman budaya dengan interaksi yang diperumit oleh kolonialisme Portugis dan Inggris. Agama Budha, Hindu, Islam, dan Kristen berkembang di sana. Di kalangan penduduk beragama Kristen, gereja Kristen Ortodoks Syiria berada di peringkat atas, dianut oleh 20 persen penduduk di Kerala. Kerala mempunyai tingkat ‘melek huruf’ yang tertinggi di India. Pada saat yang sama, komunisme juga berkembang dengan subur. Setahun setelah pembentukannya di tahun 1965, Kerala menjadi wilayah pertama yang dikuasai oleh partai komunis yang menang pemilu secara telak di daerah itu (Budianta, 2003).

Menyitir hal tersebut, *Yang Maha Kecil* adalah sebuah pemikiran yang tidak bisa melepaskan diri dari keadaan lingkungannya. Oleh karena itu, karya sastra adalah sebuah mimesis, yaitu tiruan belaka dari realitas (Darma, 2004). *Yang Maha Kecil* memaparkan keadaan konflik yang benar terjadi di Kerala, yang di dalamnya terdapat eksperimentasi sosial dan pendidikan, serta memiliki egalitarian dan kerakyatan pada masyarakatnya (Budianta, 2003). Hal yang menarik pada novel tersebut adalah bagaimana pengarang memaparkan suatu gugatan kemanusiaan yang tajam. Hal itu dapat dilihat dari pendapat Arundhati Roy yang mengatakan bahwa campuran yang unik antara progresivisme dan kepicikan yang sama-sama ekstrim di Kerala merupakan bahan yang menarik untuk merefleksikan sifat-sifat manusia yang paling dasar. Di samping persoalan politik komunis, realitas kehidupan

masyarakat Kerala adalah sistem kasta, representasi kelas sosial, agama, etnisitas dan ras (Budianta, 2003).

Sehubungan hal tersebut, *Yang Maha Kecil* menunjukkan ideologi perlawanan terhadap kekuasaan. Hal ini menunjukkan bahwa peran sastra sebagai media distribusi ideologi dapat membangun aliansi untuk kesepakatan hegemoni (Kurniawan, 2012). *Yang Maha Kecil* sebagai karya sastra menampakkan peristiwa sosiologi-histori dan politis. Di sinilah terlihat peran sastra, selain menggambarkan kenyataan sosial dalam konteks historis, sastra juga berperan dalam menyebarkan ideologi.

Berkaitan dengan ideologi ini patut dilihat pula penelitian yang dilakukan oleh Nurhadi (2004) yang melihat formasi ideologi dalam sebuah karya sastra Indonesia. Dalam catatannya, Fitria (2015) menyatakan bahwa Nurhadi berusaha melihat formasi ideologi dalam masyarakat dan hubungan historis *Iblis Tidak Pernah Mati* karya Seno Gumira Ajidarma sebagai bagian dari negosiasi ideologi yang terjadi dalam masyarakat. Dalam analisis terhadap *Yang Maha Kecil* ini, bentuk formasi ideologi sebagaimana yang pernah dianalisis Nurhadi tersebut akan dilihat pula dari sisi pergolakan ideologinya.

Yang Maha Kecil sebagai produk pengarang kaum intelektual, terlibat aktif dalam membangun, menjaga, dan memodifikasi ideologi dalam proses hegemoni tersebut. Dengan demikian, sastra dapat digunakan untuk memahami proses hegemoni yang terjadi dalam kurun waktu tertentu dengan menggunakan kajian sosiologi sastra hegemoni Gramsci.

Sehubungan uraian tersebut permasalahan yang dibahas dalam artikel ini adalah persoalan ideologi dalam karya sastra. Dalam hal ini, pertanyaannya adalah ideologi apa yang dikontestasikan dalam *Yang Maha Kecil* karya Arundhati Roy dan ideologi apa

yang dinegosiasikan dalam novel *Yang Maha Kecil* karya Arundhati Roy.

LANDASAN TEORI

Untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, penelitian ini memanfaatkan teori hegemoni Gramsci. Konsep hegemoni pertama kali diproduksi pada tahun 1880 oleh Plekanov dan pengikut Marxis lainnya di Rusia untuk menunjukkan perlunya kelas pekerja dalam usaha membangun aliansi dengan kelas petani dengan tujuan untuk meruntuhkan gerakan bangsa Tsarisme (Bocock dalam Kurniawan, 2012). Menurut Simon (dalam Kurniawan, 2012), kelas pekerja harus mengembangkan kekuatan nasional untuk membebaskan semua kelas atau kelompok tertindas. Dalam aliansinya ini, kelas pekerja di Rusia harus bertindak sebagai kekuatan utama (hegemonik) dalam revolusi demokratis-borjuis untuk menggulingkan bangsa Tsar. Konsep hegemoni seperti inilah yang dikembangkan Lenin, yaitu hegemoni sebagai strategi untuk revolusi. Strategi ini harus dijalankan oleh kelas pekerja dan anggotanya untuk memperoleh dukungan dari mayoritas. Tujuannya adalah untuk merevolusi atau menggulingkan pemerintahan yang berkuasa. Hegemoni di sini merujuk pada proses membangun aliansi antarkelas subordinat sebagai usaha untuk merevolusi kelas dominan yang berkuasa dalam pemerintahan. Sehubungan dengan hal tersebut, hegemoni Gramsci dalam tradisi Marxis pada umumnya pandangannya menolak positivisme dalam tradisi Marxis ortodoks. Menurut Gramsci, dalam tradisi Marxis ortodoks ada kecenderungan determinisme ekonomi dalam perubahan masyarakat. Lebih lanjut, Marxis ortodoks yang digagas oleh Marx telah menafikan peran

ideologi dan kebudayaan dalam perubahan masyarakat. Selain itu, pandangan Marx telah menafikan peran ideologi dan kebudayaan dalam perubahan masyarakat. Pandangan mereka yang mereduksi perubahan sosial dan sejarah murni sebagai proses mekanis dan objektif adalah absurd, sehingga membuat pandangan ini menegaskan peran manusia sebagai agen yang aktif dan sadar (Sugiono dalam Ibadurrohman, 2015).

Hegemoni yang dikembangkan Gramsci menggambarkan bahwa dominasi suatu kelas (dominan) atas kelas lainnya (subordinat) terjadi karena aspek ideologis-politis. Meskipun paksaan politis selalu berperan, ideologi lebih signifikan dalam mendapatkan persetujuan secara sadar dari kelas subordinat/rakyat (Abercrombie dalam Kurniawan, 2012). Pada pernyataan tersebut, Gramsci lebih condong mengembangkan model kepemimpinan hegemonik dalam kekuasaan daripada model dominasi kekerasan. Dalam hal ini Gramsci (1987) menjelaskan bahwa dalam suatu kelompok sosial, harus dapat menjalankan kepemimpinan sebelum merebut kekuasaan pemerintahan dengan menjalankan kepemimpinan yang bersifat hegemonik (moral dan intelektual) dan kepemimpinan dominatif. Gramsci mengembangkan gagasan tentang kepemimpinan dan pelaksanaannya sebagai syarat untuk memperoleh kekuasaan negara ke dalam konsep yang disebutnya hegemoni.

Gramsci (dalam Simon, 2004) menjelaskan bahwa hegemoni merupakan hubungan antara kelas dengan kekuatan sosial lainnya. Kelas hegemonik atau kelompok kelas hegemonik adalah kelas yang mendapatkan persetujuan dan kekuatan dari kelas sosial lainnya dengan cara menciptakan dan mempertahankan

sistem aliansi melalui perjuangan politik dan ideologis.

Pernyataan Gramsci tersebut membuka dimensi baru dalam studi sosiologis mengenai kesusastraan. Kesusastraan tidak lagi dipandang semata-mata sebagai gejala kedua yang ditentukan oleh masyarakat kelas sebagai infrastrukturnya, melainkan dipahami sebagai kekuatan sosial, politik, dan kultural yang berdiri sendiri, yang mempunyai sistem sendiri, meskipun tidak terlepas dari infrastrukturnya (Faruk, 2010).

Karya sastra sebagai salah satu bentuk karya seni dan bagian integral dari kebudayaan merupakan suatu situs hegemoni. Pengarang termasuk dalam kategori kaum intelektual organis yang merupakan satu aparat hegemonik. Dengan begitu, segala aktivitas kultural, termasuk sastra dalam konteks ini, akan bermuara pada satu sasaran tunggal, yaitu penciptaan satu iklim kultural yang utuh melalui proses yang rumit. Penciptaan ini menuntut adanya pemersatuan sosial-kultural melalui beragam kehendak dan tujuan. Kegiatan serupa itu merupakan aktivitas historis yang hanya mungkin dilakukan oleh "manusia kolektif" (Nurhadi, 2004).

Yang Maha Kecil adalah salah satu situs hegemoni yang di dalamnya merupakan ajang pertarungan bagi pembentukan blok historis secara hegemonik. Sebagai ideologi, karya sastra seperti halnya filsafat berfungsi sebagai pemelihara persatuan blok sosial secara menyeluruh sebagai alat pemersatu antara kekuatan-kekuatan sosial yang sesungguhnya bertentangan. Akan tetapi, pada saat yang bersamaan hal tersebut juga menjadi ajang pertarungan, tindakan kolektif bagi kelompok subordinat untuk melakukan perlawanan atau antihegemoni (Faruk dalam Ibadurrohman, 2015).

Selanjutnya, menurut Nurhadi (2004) sastra adalah salah satu situs hegemoni yang di dalamnya terdapat formasi ideologi. Formasi adalah suatu susunan dengan hubungan yang bertentangan, korelatif dan subordinatif. Formasi ideologi tidak hanya membahas ideologi yang terdapat dalam teks, tetapi juga membahas bagaimana hubungan antara ideologi-ideologi tadi. Sementara itu, ideologi adalah sistem besar yang memberikan orientasi kepada manusia yang bersifat kolektif dan bekerja pada wilayah kesadaran dan menjelma dalam praktik-praktik sosial setiap orang, lembaga pemerintah, institusi, pendidikan, organisasi dan lain-lain.

Pemilihan novel *Yang Maha Kecil* sebagai objek penelitian didasarkan pada beberapa alasan. Pertama, pandangan para kritikus terhadap *Yang Maha Kecil* adalah karya realis dan secara lengkap mengungkap persoalan masyarakat di Kerala yang ditampilkan seperti persoalan politik, kemiskinan dan kesenjangan, moral, identitas serta agama. Kedua, kompleksitas novel ini memungkinkan pembaca untuk mengamati realitas kehidupan di Kerala serta melihat bagaimana karakter ideologis tokoh-tokoh yang diciptakan berinteraksi satu sama lain sehingga dapat menggerakkan cerita dan kehidupan. Ketiga, popularitas novel *Yang Maha Kecil* memungkinkan ideologi yang dikandungnya secara masif diterima oleh masyarakat India.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan sumber data primer berupa karya sastra yang berjudul *Yang Maha Kecil* karya Arundhati Roy dan sumber data sekunder berupa buku-buku teori kajian hegemoni dan kajian ideologi yang mendukung. Teknik

pengambilan data primernya adalah pembacaan cermat atau simak catat dengan mengambil bentuk kutipan dialog dan kata-kata. Kutipan yang diambil adalah kutipan yang mengandung ideologi yang dikontestasikan pengarang. Penulisan kutipan tersebut kemudian dilanjutkan dengan deskripsi analisis. Selanjutnya, dilakukan analisis untuk mengungkap ideologi-ideologi apa saja yang ditemukan dalam *Yang Maha Kecil*. Data dianalisis berdasarkan kandungan teks dan realitas sosial yang ada terkait dengan ideologi-ideologi yang ditemukan dalam novel. Setelah itu kemudian ditentukan ideologi apa yang sedang dinegosiasi oleh pengarang di dalam *Yang Maha Kecil* tersebut.

PEMBAHASAN

Ideologi yang Dikontestasikan dalam *Yang Maha Kecil* karya Arundhati Roy

Tema *Yang Maha Kecil* adalah keterpinggiran. Novel ini diletakkan pada konteks Kerala tahun 1969, ketika terjadi ketegangan antar kelas menyusul pengaruh kelompok radikal Naxalit di dalam kelompok komunis. *Yang Maha Kecil* memiliki kekayaan konflik, salah satunya sistem kasta. Dalam novel ini, setiap jenis kemunafikan digugat. Hal itu dapat dilihat pada tokoh Kamerad Pilai adalah pimpinan komunis yang diam-diam bekerja sama dengan kapitalis. Bahkan dia bersekutu dengan Velutha karena keanggotaan kasta yang haram disentuh ini menyulitkan partainya. Selain itu juga, gugatan dalam *Yang Maha Kecil* adalah sindiran yang ditujukan hanya untuk penyelewengan ideologi. Tokoh Papachi, seorang yang terhormat dan santun di muka umum, adalah suami yang egois, dan penyiksa berhati dingin terhadap istri dan

anaknyanya. Dalam sisi lain, tokoh Chacko, seorang intelektual lulusan Oxford yang mengaku marxist, memberdayakan buruh perempuan di pabriknya dengan cara mengajari prinsip-prinsip kesetaraan dengan meniduri mereka satu persatu. Dengan menyitir sinopsis tersebut *Yang Maha Kecil* sebagai produk pengarang memiliki ideologi yang akan dinegosiasikan.

Analisis ideologi terhadap *Yang Maha Kecil* dilakukan dengan mengidentifikasi ideologi-ideologi yang terdapat dalam *Yang Maha Kecil* dan menentukan hubungan antara ideologi-ideologi tersebut dengan kerangka teori hegemoni Gramsci. Berdasarkan identifikasi yang telah dilakukan, diketahui bahwa ideologi yang terdapat dalam *Yang Maha Kecil* ada lima, yaitu ideologi ultraortodoks, komunisme, anglofilia, rasialisme, dan patriarki. Penjelasan mengenai kehadiran ideologi-ideologi tersebut di dalam novel adalah sebagai berikut.

Ideologi Ultraortodoks

Dalam keseluruhan peristiwa yang ada di dalam *Yang Maha Kecil*, nilai yang mewakili ideologi ultraortodoks muncul dalam peristiwa yang berhubungan dengan tokoh Pastor Mulligan. Perilaku sang Pastor saat berinteraksi dengan umatnya memperlihatkan ideologi yang bertentangan dengan idealisme seorang pastor sebagai pemuka agama.

Nilai yang mewakili ideologi ultraortodoks adalah tujuan utama 'hidup sesuai kitab'. Akan tetapi, yang terjadi dalam pengisahan novel justru bertentangan dengan hal tersebut. Kaum fundamentalis biasanya menjawab masalah ini dengan mengkaji siapa yang melakukan interpretasi tersebut. Pada titik ini, posisi imam dan jabatan agama dapat dianggap sekunder saja, sedangkan

yang benar adalah (biasanya laki-laki) dengan imam yang mendalam dan kemurnian moral, selain juga aktivis yang inspirasi spiritualnya diperdalam oleh pengalamannya dalam memperjuangkan agama (Heywood, 2016). Namun, dalam *Yang Maha Kecil*, berkebalikan dari ideologi tersebut. Pastor Mulligan yang dikenal kharismatik tidak memiliki tabiat atau spiritual manajemen nafsu yang baik.

Nilai yang mewakili ideologi ultraortodoks dapat dilihat pada halaman 27, 28, dan 29, seperti terlihat pada kutipan berikut ini.

Pastor Mulligan bukan sekadar tergoda oleh emosinya yang muncul lantaran gadis belia yang cantik yang berdiri di depannya; yang bibirnya gemeteran siap dicium dan sepasang mata yang membara sehitam arang. (Roy, 2003, hlm. 27)

...sepenuhnya berlawanan dengan getaran janji ketemu lagi yang ia perlihatkan di matanya yang berseri-seri dan berwarna hijau zamrud. (Roy, 2003, hlm. 28)

Setiap hari Kamis, tanpa gentar oleh terik matahari siang bolong, mereka selalu akan berdua di dekat sumur. Gadis muda itu dan pastor yang pemberani itu, bercakap mesra penuh gairah yang lebih sering tidak ada urusan dengan soal agama. Tentu dengan menggunakan kitab suci sebagai tipu muslihat agar dapat berdua. (Roy, 2003, hlm. 29)

Berdasarkan kutipan tersebut, diketahui bahwa Pastor Mulligan adalah pemimpin umat nasrani di Kerala yang tidak mampu menjaga kemurnian

moralnya. Hal ini juga tampak pada kutipan berikut.

Kemudian ia akan membuka payungnya, lalu berjalan dalam jubahnya yang berwarna coklat dan sandalnya yang antik, bagaikan onta yang melangkah dengan kaki-kakinya yang panjang, sambil meninggalkan janji untuk bertemu kembali. Ia telah merebut hati Baby Kochamma yang lagi sakit demam, seolah menubruknya dari belakang, lalu menggumulinya di atas dedaunan dan bebatuan kecil. Makin memar dan nyaris patah saja hati itu. (Roy, 2003, hlm. 29)

Kutipan tersebut memaparkan bagaimana sikap seorang pastor yang bertentangan dengan tujuan utamanya, yaitu 'hidup sesuai kitab' karena menggoda gadis muda dan selalu memberikan janji dalam pertemuan mereka.

Ideologi Komunisme

Ideologi komunisme dalam pengertiannya yang paling sederhana, merujuk pada paham yang dianut oleh organisasi komunal masyarakat, khususnya, dengan kepemilikan kolektif properti. Bagi kaum Marxis, komunisme adalah sebuah teori ideal. Pada titik ini komunisme dicirikan sebagai masyarakat tanpa kelas, pengorganisasian ekonomi yang rasional (produksi-untuk-kebutuhan) menggantikan produksi-untuk-perdagangan dan masyarakat tanpa negara (Heywood, 2016). Ideologi semacam itu tampak pada kutipan cerita *Yang Maha Kecil* berikut ini.

“Inquilab Zindabad! Thozhilali Ekta Zindabad!”

“Hidup revolusi!” teriak mereka. “Buruh di seluruh dunia bersatulah!”

Bahkan Chacko tidak mempunyai kata-kata untuk menerangkan mengapa Partai Komunis begitu sukses di Kerala dibandingkan tempat-tempat lain di India, kecuali mungkin di Bangali. (Roy, 2003, hlm. 80)

Kutipan tersebut merujuk kepada kenyataan bahwa komunis tidak memiliki sebuah monopoli atas kekuasaan, dan berdasarkan perannya “memimpin dan memandu” masyarakat serta memiliki kehidupan ekonomi dikolektivisasi dan diorganisasikan melalui sistem perencanaan terpusat.

Selain itu, paparan ideologi komunisme juga tampak dalam kutipan berikut.

Baru-baru ini, setelah bertahan lebih dari setengah abad dengan menunjukkan disiplin keras dan perhatian luar biasa, kebun tanaman hias itu pun akhirnya terbengkalai. Dibiarkan dengan semua kemampuan yang dimiliki, kebun itu tumbuh liar, saling mengait, seperti hewan-hewan sirkus yang melupakan perannya. Rerempukan yang disebut orang dengan patcha komunis- karena tanaman itu tumbuh subur seperti komunis- mencekik tanaman-tanaman lain yang lebih eksotik. Hanya tanaman rambat saja yang tetap hidup, seperti kuku jari pada mayat. Tanaman itu masuk ke tenggorokan orang-orang cebol itu dan tumbuh subur di rongga kepalanya, membuat ekspresi wajah seperti setengah terkejut, setengah akan bersin. (Roy, 2003, hlm. 55)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa meskipun komunis sudah mengakar dalam kehidupan mereka dengan komunis dapat memperjuangkan hak-hak kolektif mereka, ternyata komunis juga dapat membunuh pemahaman lain di luar komunis dengan perumpamaan penggalan kalimat pada */mencekik tanaman-tanaman lain yang lebih eksotik/*.

Ideologi Anglofilia

Anglofilia adalah istilah bagi orang yang mencintai kebudayaan Inggris dan Inggris secara umum. *Anglofilia* muncul beberapa kali dalam cerita *Yang Maha Kecil*. Sebagai bekas jajahan Inggris, *anglofilia* merupakan simbol bagi kelas menengah di Kerala. Hal itu tampak ketika mereka begitu bangganya menggunakan bahasa Inggris dan menempatkan bahasa ibunya sebagai bahasa kedua. Kekuasaan Inggris yang masih ada di Kerala dapat dilihat pada kutipan berikut.

Sepanjang minggu, Baby Kochamma tanpa malu-malu menguping pembicaraan pribadi kedua kembar itu, dan setiap kali menangkap basah keduanya bercakap dalam bahasa Malayam, ia menjatuhkan denda kecil yang akan dipotong dari uang saku mereka. Dan menyuruh mereka menulis yang disebut "impositions" (pembebanan) kalimat I will always speak in English, I will speak in English sebanyak seratus kali. Setelah mereka melakukannya, Baby Kochamma akan memberikan nilai dengan tinta merah untuk meyakinkan bahwa hukuman yang lalu tidak akan kembali disodorkan, bila datang hukuman baru.

Dalam perjalanan pulang, ia melatih sebuah lagu dalam bahasa Inggris kepada kedua anak itu. Mereka harus menyebut kata-katanya dengan benar, dan harus sangat hati-hati dalam pengucapannya. Prer NUN sea ayshun – pronunciation.

Rej-Oice in the Lo-Ord Or-Orlaways – Bersukacitalah dalam Tuhan dan selalu

And again I say rej- Oice – Sekali lagi kukatakan bersukacitalah

RejOice – Bersukacitalah

RejOice – Bersukacitalah

Ang again I say rej – Oice – Sekali lagi kukatakan bersukacitalah.

(Roy, 2003, hlm. 42-43)

Sikap Baby Kochamma terhadap dua anak kembar Ammu adalah *anglofilia*. Menurut Kridalaksana (2003), *anglofilia* adalah pecinta Inggris atau pecinta semua hal yang berbau Inggris (hlm. 16). Orientasi pada budaya Anglo-Saxon (tertuju pada Inggris). Bahasa asli, yaitu Malayam tergeser dengan bahasa Inggris. Bahasa asli mengalami pergeseran. Pada konteks ini, tokoh Baby Kochamma berusaha menekankan keharusan berbicara dalam bahasa Inggris. Apabila melanggarnya, dia akan didenda dan diberi hukuman.

India adalah bekas kolonial Inggris. Akan tetapi, bukan berarti terjadi juga imperialisme bahasa. Transformasi epistemis ini menjadi arena negosiasi. Jelasnya, ruang kelas yang membuka segala perbedaan kultur dan bahasa dalam sistem pendidikannya akan mengurangi proses imperialisme epistemologis ini.

Ideologi Rasialisme

Secara luas, rasialisme berarti keyakinan bahwa kesimpulan politik atau sosial dapat ditarik dari ide bahwa

manusia dapat dibagi menjadi “ras” yang berbeda secara biologis. Teori rasialisme didasarkan pada dua asumsi. Pertama, perbedaan-perbedaan genetik fundamental, atau spesies, di antara manusia-manusia di dunia. Kedua, perbedaan-perbedaan genetik ini tercermin dalam perbedaan budaya, intelektual dan atau moral, membuatnya secara politik atau sosial signifikan. Namun rasialisme itu menjadi kejam bila digunakan untuk menyebut prasangka atau permusuhan terhadap orang lain lantaran asal-usul ras mereka berkaitan dengan teori rasialisme atau tidak (Heywood, 2016). Untuk lebih jelasnya, *Yang Maha Kecil* memaparkan rasialisme sebagai berikut.

Velutha tidak kembali ke rumah. Ia langsung menuju rumah Ayemenem. Kendati di satu pihak ia terkejut, di lain pihak ia tahu, dengan naluri primitifnya, bahwa suatu hari dalam sejarah ayam-ayam gila akan kembali ke rumah untuk dipanggang. Sementara Mammachi menyemburkan amarahnya, ia tetap menunjukkan ketenangan yang mencengangkan. Begitu Velutha muncul, Mammachi lepas kendali dan memuntahkan sengatan membabibuta, cacimaki, sumpah serapah yang tak terlukiskan, ke panel pintu sorong hingga Baby Kochamma memutar tubuhnya dengan perlahan-lahan dan mengarahkan amarahnya ke sasaran yang tepat, Velutha yang berdiri dengan tenang dalam kegelapan.

“Keluar dari sini!” teriak Mammachi pada akhirnya. “Kalau aku tahu kau masih ada di tanah milikku besok pagi, kau akan kukebiri seperti anjing paria; karena memang seperti itulah

dirimu! Aku akan menyuruh orang membunuhmu!”

Mammachi meludah ke wajah Velutha. Ludah pekat. Ludah itu memercik ke kulitnya. Ke mulut dan matanya. (Roy, 2003, hlm. 349-350)

Kebencian itu digambarkan karena perbedaan kasta yang berbeda. Di Kerala, kasta Touchable dipandang lebih bermartabat. Padahal orang yang bermartabat adalah orang yang dapat menghargai kebudayaannya. Kutipan rasialisme dapat juga dilihat pada paparan berikut.

Di kantor polisi Kottayam, seorang Babby Kochamma dengan tubuh gemeteran diantar masuk ke dalam ruangan perwira polisi. Ia bercerita mengenai kejadian yang mengakibatkan raibnya secara mendadak seorang buruh pabrik. Seorang Paravan. Beberapa hari sebelumnya ia mencoba memerkosa kemenakannya. Demikian katanya. Seorang janda dua anak.

Kemudian, ketika cerita yang sebenarnya disampaikan kepada inspektur, fakta bahwa yang diambil dari kerajaan Touchable di rumah Paravan sesungguhnya tidak dicuri melainkan diberikan. (Roy, 2003, hlm. 321)

Kutipan di atas membedakan kasta Paravan dan Touchable. Paravan adalah kasta yang rendah bagi masyarakat Kerala sedangkan kasta Touchable adalah kasta bangsawan. Istilah tersebut selalu memandang ada yang terkalahkan dan selalu menjadi objek kasus di Kerala. Hal itu digunakan untuk menyebut prasangka atau permusuhan terhadap orang lain karena asal-usul

kelahiran mereka sudah menyebutkan perbedaan kasta tersebut.

Ideologi Patriarki

Kaum feminis menggunakan konsep patriarki untuk menjelaskan hubungan kuasa antara laki-laki dan perempuan. Istilah ini secara harfiah berarti “diatur oleh ayah”. Para feminis berpendapat bahwa keluarga patriarki berada dalam inti proses sistematis dominasi laki-laki, di dalamnya proses mereproduksi dominasi laki-laki di semua jalan hidup. Ideologi tersebut dalam konsep feminis didefinisikan melalui dua keyakinan mendasar, yaitu perempuan tidak diuntungkan karena jenis kelaminnya dan ketidakberuntungan ini dapat dan harus dihilangkan. Perempuan yang tidak diuntungkan karena jenis kelaminnya tersebut tampak kutipan berikut.

Ammu memandang gerakan bibir suaminya saat mengucapkan kata-kata. Namun karena ia tidak mengucapkan sepele kata pun, perasaan kurang senang menghinggapi hati si suami yang kemudian marah justru karena kebisuan itu. Tiba-tiba ia menyergap Ammu, mencengkeram rambutnya, meninjunya dan kemudian ia sendiri jatuh pingsan. Kekejaman akibat mabuk minuman keras diikuti dengan pasca mabuk. Ammu melangkah mundur menghindari bau pengap alkohol basi. Ketika suami mulai main pukul juga kepada anak-anak dan genderang perang dengan Pakistan dimulai, Ammu meninggalkan suaminya dan akhirnya pulang ke rumah orang tuanya di Ayemenem. Kendati tidak disambut dengan hati terbuka. Ia kembali ke tempat yang

pernah ia tinggalkan beberapa tahun sebelumnya. Bedanya kini ia telah memiliki dua anak kecil. Dan tak ada lagi mimpi-mimpi. (Roy, 2003, hlm. 50)

Paparan di atas menunjukkan bahwa Ammu mengalami kekerasan fisik oleh suaminya. Pada umumnya, kekerasan fisik yang dilakukan dalam rumah tangga selalu dilakukan suami terhadap istrinya. Hal ini juga tampak pada tokoh Ammu yang mengalami hal tersebut. Kekerasan seperti ini dalam patriarki dikenal dengan kekerasan berbasis gender (*gender based violence*) karena prosesnya sebagian disebabkan oleh status gender perempuan yang ter subordinasi dalam masyarakat. Pada konteks ini, Ammu sebagai korban dan memiliki hubungan keluarga yaitu suaminya, dia enggan untuk melaporkan kejadian kekerasan fisik tersebut. Kekerasan terhadap perempuan juga tampak pada kutipan berikut.

Suatu malam, Ammu yang saat itu berusia sembilan tahun, berlindung bersama ibunya di pagar, mengawasi bayangan Pappachi yang rapih lewat cahaya jendela-jendela ketika ia keluar masuk dari kamar ke kamar. Belum merasa puas dengan menghajar istri dan anaknya, ia menyobeki kain gordien, menendang-nendang perabotan dan menghancurkan sebuah lampu meja.

Sementara Ammu menyaksikan, Sang pakar Serangga menyobek-nyobek sepatu karetnya yang baru dengan gunting bergerigi untuk memotong kain. Ammu berpura-pura tidak melihat wajah ibunya yang letih dan ketakutan, yang menampakkan diri dari jendela. (Roy, 2003, hlm. 224-225)

Di samping diskriminatif terhadap istrinya, Papachi (pakar serangga) juga melakukan kekerasan pada putrinya dengan bentuk mencabik-cabik sepatu Ammu yang dipakainya untuk sekolah. Paparan itu menunjukkan dalam masyarakat patriarkat yang mengunggulkan laki-laki di atas kaum perempuan, baik dari posisinya sebagai istri dan anak, telah menyebabkan marginalisasi perempuan dan telah menyebabkan bentuk kekerasan dalam rumah tangga, baik secara fisik maupun simbolis.

Ideologi yang Dinegosiasikan

Ideologi-ideologi yang hadir dan dikontestasikan dalam *Yang Maha Kecil* terlihat pengaruhnya dalam penentuan alur cerita. Hal itu dapat dilihat dari sejumlah tindakan para tokoh yang didasari oleh ideologi yang dianutnya. Dalam hal ini, ideologi komunis dan ideologi patriarki lebih dominan dalam cerita *Yang Maha Kecil* karya Arundhati Roy.

Ideologi komunis dan ideologi ultraortodoks memiliki hubungan kontradiktif dalam *Yang Maha Kecil*. Hubungan kontradiktif tersebut dapat dilihat dari kenyataan dalam cerita bahwa ideologi komunis yang secara ideologi tidak melihat kelas, ternyata berkebalikan dengan apa yang terjadi pada Chacko yang mengaku Marxis. Perempuan menjadi kelas kedua di saat Chacko meniduri buruh-buruh perempuannya dengan dalih kesetaraan dan pemberdayaan. Lihat kutipan berikut.

Chacko pernah menyatakan dirinya seorang Marxis. Ia memanggil wanita-wanita cantik yang bekerja di pabriknya ke kamarnya, dengan dalih mengajari mereka hak-hak buruh dan

undang-undang serikat buruh, mencumbu mereka dengan kasar. (Roy, 2003, hlm. 79)

Perempuan menurut Chacko adalah kelas kedua. Inferioritas masih melekat pada buruh-buruh wanita Chacko. Bahkan, Chacko menganggap mereka pelacur. Sebagai masyarakat kontemporer dan melalui zaman pencerahan dengan memanfaatkan rasio, seharusnya Chacko dapat berpikir tentang kelebihan yang dimiliki orang lain, seperti pekerja perempuan di pabrik miliknya.

Pengarang dalam hal ini memiliki peran dalam menyebarkan hegemoni ideologi ultraortodoks. Tindakan itu untuk menunjukkan bahwa komunis ataupun agama yang mengajarkan kesetaraan manusia secara sosial maupun di mata Tuhan, ternyata sama sekali tidak mengubah sistem perbedaan manusia. Keadaan ini sebagaimana yang dialami oleh Velutha dan Ammu yang diperlakukan diskriminatif dan patriarkis, hal yang sudah berabad-abad lamanya disakralkan oleh masyarakatnya.

PENUTUP

Berdasarkan identifikasi yang dilakukan terhadap peristiwa-peristiwa yang menyusun cerita dalam *Yang Maha Kecil* diketahui bahwa ideologi-ideologi yang memiliki kekuatan material adalah (1) ultraortodoks (2) komunis, (3) anglofilia, (4) rasialisme, dan (5) patriarki.

Ideologi yang dinegosiasikan oleh pengarang pada *Yang Maha Kecil* adalah ideologi komunis dan ultraortodoks. Pertentangan ini muncul dalam cara pandang pengarang bahwa komunis maupun agama yang mengajarkan kesetaraan manusia secara sosial maupun di mata Tuhan, ternyata sama

sekali tidak mengubah sistem pembedaan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

Budianta, M. (2003). Yang maha kecil. Dalam *The god of small things*, hlm. xvii-xxxii, Jakarta: YOI.

Darma, B. (2004). *Pengantar teori sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Faruk. (2010). *Pengantar sosiologi sastra dari strukturalisme genetik sampai post-modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Fitria. (2015). Perahu dan kupu-kupu: Analisis postmodern lyotard terhadap cerpen karya Seno "Perahu yang Muncul dari Balik Kabut". *Kandai*, 11(2), 189-205 (DOI: 10.26499/jk.v11i2.226)

Gramsci, A. (1987). *Selection from the prison notebooks of Gramsci*. New York: International Publisher.

Heywood, A. (2016). *Ideologi politik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ibadurrohman. (2015). *Formasi ideologi dalam novel Zulaq Al-Midaq karya Najib Mahfuz kajian hegemoni Gramsci*. Universitas Gajah Mada.

Kridalaksana, H. (2003). *Password kamus bahasa Inggris Untuk Pelajar*. Jakarta: Kesaint Blanc.

Kurniawan, H. (2012). *Teori, metode, dan aplikasi sosiologi sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Nurhadi. (2004). Analisis hegemoni pada Iblis Tidak Pernah Mati karya Seno Gumira Ajidarma. *Litera*, 3(2), 242-255. Diperoleh dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/6768>

Roy, A. (2003). *The god of small things*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Simon, R. (2004). *Gagasan-gagasan politik Gramsci*. (Kamdani & I. Baehaqi, penerjemah). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.